

**APLIKASI PENDEKATAN KRITIS-HISTORIS (*GESCHICHTE DES QORANS*)
THEODOR NOLDEKE (1837–1930) DALAM STUDI AL-QUR`AN**

Hilmy Pratomo

Fakultas Syari'ah dan Hukum UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo
hilmypratomo@yahoo.com

ABSTRACT

Al-Qur`an is a holy book that is tanawwu' al-wujûh (can be studied from various sides). From here the Qur`an is opened to study with a variety approaches by insider and outsider (orientalis). There are at least three tendencies of Orientalist studies of the Qur`an, firstly, they want to show the influence of the Jewish and Christian traditions in the Qur`an, secondly, focusing on discussing the history and chronology of the Qur`an, thirdly, Orientalist studies that discuss certain themes in the Qur`an. Based on the mapping results above, Theodor Noldeke entered the first group. Noldeke examined the influence of Jewish and Christian traditions in the Qur`an earlier considering that the Qur`an was coming down more recently. In conducting his study Noldeke used a historical critical approach (historical criticism). The result was that Noldeke saw the Qur`anic influence from Jewish and Christian traditions. This can be seen from the stories in the Qur`an that resemble the stories in the old testament, only the version of the Qur`an has been added from the original form. The stories taken from the new covenant are legend stories (ustûriyah), such as the story of Mary and the birth of Jesus. According to Noldeke, other evidence of influence is also found in Basmalah utterances.

Keywords : *Al-Qur`an, Noldeke, Historical-criticism.*

ABSTRAK

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang bersifat *tanawwu' al-wujûh* (bisa dikaji dari sisi yang beragam). Dari sini Al-Qur`an terbuka untuk dikaji dengan beranekaragam pendekatan baik oleh *insider* maupun *outsider* (orientalis). Setidaknya ada tiga kecenderungan kajian orientalis terhadap Al-Qur`an, *pertama*, ingin menunjukkan adanya pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen dalam Al-Qur`an, *kedua*, memfokuskan pada pembahasan sejarah dan kronologi Al-Qur`an, *ketiga*, kajian orientalis yang membahas tema-tema tertentu dalam Al-Qur`an. Berdasarkan hasil pemetaan di atas, Theodor Noldeke masuk ke dalam golongan pertama. Noldeke meneliti pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen dalam Al-Qur`an sebelumnya mengingat Al-Qur`an turun lebih akhir. Dalam melakukan kajiannya Noldeke menggunakan pendekatan kritis historis (*historical criticism*). Hasilnya Noldeke melihat adanya keterpengaruhannya Al-Qur`an dari tradisi Yahudi dan Nasrani. Hal ini bisa dilihat dari kisah-kisah dalam Al-Qur`an yang menyerupai kisah dalam perjanjian lama, hanya versi Al-Qur`an mengalami penambahan dari bentuk semula. Adapun kisah yang diambil dari perjanjian baru yaitu kisah-kisah legenda (*ustûriyah*), seperti kisah Maryam dan kelahiran Isa. Menurut Noldeke, bukti lain adanya keterpengaruhannya juga terdapat dalam ucapan *basmalah*.

Keywords : *Al-Qur`an, Noldeke, Historical-criticism.*

A. PENDAHULUAN

Secara umum obyek kajian orientalisme tentang Islam menitikberatkan pada kajian Al-Qur'an. Berkaitan dengan itu, Fazlurrahman dalam karyanya *The Major Themes of The Qur'an* memetakan setidaknya ada tiga tipe kecenderungan kajian orientalis terhadap Al-Qur'an. *Pertama*, kajian orientalis yang ingin menunjukkan adanya pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen dalam Al-Qur'an. *Kedua*, kajian orientalis yang menekankan kepada pembahasan sejarah dan kronologi Al-Qur'an. *Ketiga*, kajian orientalis yang membahas tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an (Fazlurrahman, 1996: xi).

Fokus kajian Noldeke pada pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen terhadap Al-Qur'an. Tradisi Islam sendiri mengakui bahwa Al-Qur'an merupakan perpanjangan kitab-kitab suci sebelumnya. Kitab suci sebelum Al-Qur'an diyakini sama-sama datang dari Allah, hanya waktu yang membedakannya. Dari itu berbagai tema utama dari kitab suci ini juga sama, yaitu mencakup ketuhanan, kisah-kisah umat terdahulu. Dengan demikian wajar jika ada berbagai kesamaan yang terdapat dalam kitab suci tersebut.

Berangkat dari hal itu, Noldeke meneliti tentang adanya keterpengaruhannya Al-Qur'an oleh kitab sebelumnya

mengingat Al-Qur'an turun lebih akhir. Begitu juga Nabi Muhammad tidak terlepas dari obyek penelitiannya. Hal ini karena beliau hidup dalam kultur Arab sehingga bersinggungan dengan tradisi Yahudi. Realitas ini dalam pandangan Noldeke mengantarkan pada satu kesimpulan bahwa Nabi Muhammad juga tidak lepas dari pengaruh tradisi Yahudi.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kehidupan Theodor Noldeke

Noldeke adalah orientalis senior asal Jerman. Beliau lahir pada tanggal 2 Maret 1837 di kota Harburg (sejak tahun 1977 bergabung dengan wilayah Hamburg) Jerman. Ayahnya seorang pegawai sekolah (setingkat SMA) di kota Linegen (1849-1866). Di kota inilah antara musim semi tahun 1849 sampai musim gugur 1853 menjalani pendidikan untuk persiapan masuk jenjang universitas. Pada fase ini Noldeke fokus mempelajari sastra klasik, Yunani dan Latin (Badawi, 1993: 595).

Dalam perkembangan intelektualnya, Noldeke tertarik pada kajian bahasa-bahasa Semit. Penyebabnya adalah ketika Noldeke hendak masuk Universitas Gottingen pada tahun 1853 —ayahnya merekomendasikan kepada sahabatnya— H. Ewald, seorang pakar bahasa Semit

yang terkenal, terutama bahasa Ibrani. Ewald kemudian merekomendasikan Noldeke agar terlebih dahulu menekuni dua bahasa Semit, yaitu Ibrani dan Arab beserta sastranya. Dari itu Noldeke berguru bahasa Suryani kepada H. Ewald, Noldeke juga belajar bahasa Arami kepada Bartheau, khususnya untuk kajian kitab suci (Badawi, 1993:595). Adapun ragam dialek-dialek bahasa Aramiah yang lain dipelajarinya sendiri secara otodidak. Tidak berhenti sampai di situ, Noldeke juga belajar bahasa Sansakerta kepada Benfay yang kemudian diteruskan di Universitas Kiel, saat menjadi professor di Universitas tersebut (1864-1872) (Badawi, 1993:595).

Dalam karir akademiknya, Noldeke memperoleh gelar doktor pertamanya pada tahun 1856 dengan disertasi berjudul, “*Târikh Al-Qur`ân*”, yang kelak menjadi *masterpiece* Noldeke. Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1858, Akademia Paris mengumumkan akan memberikan penghargaan bagi peneliti tentang sejarah Al-Qur`an. Noldeke segera mengajukan hasil penelitiannya tentang tema yang diminta. Hasilnya bersama dengan dua rekan lainnya yaitu Sprenger dan Mitchell Amari, masing-masing mendapatkan 1.333 Franc Prancis. Dua tahun setelah itu, tepatnya pada tahun 1860, Noldeke dengan dibantu oleh muridnya Schwally,

menerbitkan karangannya yang ditulis dalam bahasa Latin ke dalam bahasa Jerman, dengan beberapa tambahan yang sangat luas, yang diberi judul *Geschichte des Qorans* (Abdurrahman Badawi, 1993:595).

Pada tahun 1864 hingga tahun 1872 Noldeke menjadi dosen di Universitas Kiel untuk bidang studi bahasa-bahasa Semitik. Setelah berhenti dari Universitas Kiel Noldeke kembali mengajar di Universitas Strassburg. Setelah berhenti mengajar di Universitas Strassburg Noldeke pindah ke tempat tinggal anaknya, tepatnya di kota Karlsruhe. Ditempat ini Noldeke menghabiskan masa-masa akhir hidupnya selama sepuluh tahun. Noldeke wafat pada tanggal 25 Desember tahun 1930 dengan meninggalkan 10 putra dan putri dari hasil pernikahannya.

Dalam perjalanan hidupnya, Noldeke telah mengunjungi beberapa kota besar di Eropa. Namun satu hal yang menarik Noldeke tidak pernah mau mengunjungi negara Arab, meskipun fokus kajiannya adalah manuskrip-manuskrip berbahasa Arab. Dalam hidupnya Noldeke mengalami masalah pada kesehatannya yang telah dia derita sejak masa kecil. Namun demikian Tuhan memberikan umur yang panjang kepada Noldeke hingga wafat pada usia 94 tahun. Sepanjang karir intelektualnya, fokus

kajian yang dia tekuni adalah bahasa Semit dan kajian keislaman. Dalam bahasa Semit dia menghasilkan karya berjudul *Semitic languages* dan *History and civilization of Islam* kemudian dalam kajian keislaman buku *Geschichte des Qorans* (Sejarah Al-Qur'an) adalah karyanya yang paling monumental.

2. Pendekatan Noldeke dalam Buku *Geschichte des Qorans*

Setidaknya ada tiga pendekatan yang digunakan oleh orientalis dalam studi Al-Qur'an, yaitu pendekatan filologis, pendekatan kritik sejarah, dan pendekatan ontologis. *Pertama*, pendekatan filologi. Pendekatan ini terdiri dari beberapa tahapan, pertama, penelitian dan kritik nilai naskah (*textual criticism*), *kedua*, bentuk karya tulis (*form criticism*) dan *ketiga*, penelusuran sumber karya (*source criticism*). Tiga tahapan di atas merupakan prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Adapun langkah selanjutnya adalah penelusuran dan pengumpulan sumber rujukan asal, yaitu dengan mencari tulisan tangan berupa manuskrip-manuskrip dari berbagai versi, meneliti otentisitasnya, menilai otoritasnya dan kemudian membuat edisi kritisnya (Syarifuddin, 2012: 42)

Metodologi filologi ini diperkenalkan oleh Ernest Renan, perintis orientalis modern generasi

kedua. Sementara orientalis modern generasi pertama adalah Silvestre De Sacy. Sacy dianggap sebagai bapak orientalis modern yang memperkenalkan metodologi antropologi rasional. Namun pada perkembangannya metodologi Sacy tidak digunakan oleh kalangan orientalis setelahnya, dan yang menggantikan adalah metodologi filologi yang digagas Renan (Syarifuddin, 2012: 42).

Kedua, pendekatan kritis historis (*historical criticism*). Pendekatan ini menitikberatkan pada data yang berisi kebenaran informasi yang mengandung perbandingan antara sejarah dan legenda, antara fakta dan fiksi, antara realitas dan mitos. Dengan pendekatan ini bisa jadi terdapat kontradiksi antara satu sumber informasi dengan sumber lainnya, variasi dan inkonsistensi berbagai versi meskipun berasal dari sumber yang sama, termasuk kekeliruan bahasa yang digunakan di dalam teks. Hasil karya orientalis banyak yang menggunakan pendekatan ini karena pada dasarnya hampir sama dengan pendekatan filologis.

Ketiga, pendekatan ontologis. Pendekatan ini pada dasarnya murni lahir dari Islam sendiri. Di antara karya orientalis yang menggunakan pendekatan ini adalah Louis Massignon dalam "*al-Hallaj Aş-Şûfî asy-Syâhîd fî al-Islâm*", di

mana menjadikan figur al-Hallaj -sufi yang martir- sebagai “guru spritualnya”.

Dari berbagai pendekatan di atas, Noldeke menggunakan pendekatan kritis historis. Dengan mengaplikasikan pendekatan ini dalam karyanya “Geschichte des Qorans” (*The History of Qur`an*)—dalam edisi berbahasa Arab berjudul “*Târikh al-Qurân*”—Noldeke menyimpulkan bahwa *qaşâş al-anbiyâ`*, beberapa ajaran dan wahyu dalam Al-Qur`an bersumber dari ajaran Yahudi dan Nasrani. Pendekatan serupa banyak digunakan oleh orientalis, hasilnya dapat disaksikan dalam karya orientalis terkemuka, seperti T.J. De Boer dalam karyanya “*Târikh al-Falsafah fî al-Islâm*”. T.J. De Boer menyebutkan bahwa filsafat Islam berasal dari helenistik filsafat Yunani.

Kalangan sarjana barat yang mempelopori penggunaan pendekatan kritik historis dalam studi Al-Qur`an ialah Abraham Geiger, dilanjutkan oleh Gustav Weil (1808-1889), William Muir (1819-1905), Theodor Noldeke (1836-1930), Friedrich Schwally (m. 1919), Edward Sell (1839-1932), Hartwig Hirschfeld (1854-1934), David S. Margoliouth (1858-1940), W. St. Clair-Tisdall (1859-1928), Louis Cheikho (1859-1927), Paul Casanova (1861-1926), Julius Wellhausen (1844-1918), Charles Cutley Torrey (1863-1956),

Leone Caentani (1869-1935), Joseph Horovitz (1874-1931), Richard Bell (1876-1953), Alphonse Mingana (1881-1937), Israel Schapiro (1882-1957), Siegmund Fraenkel (1885-1925), Tor Andrae (1885-1947), Arthur Jeffery (1893-1959), Regis Blachere (1900-1973), W. Montgomery Watt, Kenneth Cragg, John Wansbrough (1928-2002), dan yang masih hidup seperti Andrew Rippin, Christoph Luxenberg (nama samaran), Daniel A. Madigan, Haraid Motzki dan masih banyak lagi lainnya (Muhammad Natsir Mahmud, 1992).

Kritis-historis (*historical criticism*) dalam arti sederhananya sebagaimana disampaikan oleh Marshall sebagai berikut:

“By “*historical criticism*” is meant the study of any narrative which purports to convey historical information in order to determine what actually happened and is described or alluded to in the passage in question. The phrase “what actually happened” is by no means free from difficulties of interpretation, but a common-sense view of it will suffice us in the present discussion” (Marshall, 1979: 126).

Kritik historis dimaksudkan sebagai studi tentang narasi apa saja yang membawa informasi sejarah untuk menentukan apa yang benar-benar terjadi dan dideskripsikan dalam bagian teks yang sedang dikaji. Pendekatan ini biasa diterapkan dalam mengkritisi bible secara kritis. Meski dalam prakteknya juga

masih menimbulkan pro-kontra di kalangan mereka. Kritik-historis telah menjadi sebuah paham tertentu dalam kaitannya pengkajian teks kitab suci yang kemudian disebut dengan “historisisme”. Adalah Frederick C. Kreiling menjelaskan bahwa historisisme merupakan kepercayaan, bahwa kebenaran, arti dan nilai sesuatu adalah dasar untuk suatu penilaian ditemukan dalam sejarahnya). Seperti diungkapkan Meinecke, bahwa tugas utama historisisme adalah mencari kausalitas atau apa yang menjadi penyebab suatu peristiwa.

Uraian dibawah akan menjelaskan beragam implikasi dan aplikasi dari pendekatan kritik-historis yang digunakan Noldeke. Sebagaimana disinggung di atas, Noldeke termasuk bagian dari sederetan orientalis yang menerapkan pendekatan tersebut dalam mengkaji Al-Qur'an. Bagaimana implikasi dari pendekatan tersebut, akan dipaparkan pada pembahasan dibawah ini.

3. Contoh Aplikasi Pendekatan Kritis-historis Theodor Noldeke

a. Ke-ummi-an Muhammad

Nalar kritis Noldeke tidak terbatas pada keterpengaruhan Yahudi Nasrani dalam Al-Qur'an, akan tetapi juga terkait dengan kasus ke-ummi-an Muhammad. Al-Qur'an

menginformasikan bahwa Muhammad adalah seorang Rasul dan Nabi yang *ummi*, Q.S. Al-A'raf : 157.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.”

Mayoritas *mufassir* memaknai term *an-nabî al-`ummî* sebagai nabi yang tidak mengenal dunia baca dan tulis sekaligus. Terkait persoalan tersebut secara tegas Noldeke menolak anggapan atas ke-ummi-an Muhammad versi *mufassirin*.

Penolakan Noldeke didasarkan pada analisa kebahasaan, dari sini terlihat jelas bahwa Noldeke berpegang teguh pada metode yang dipakainya. Menurutnya jika diteliti lebih mendalam ayat Al-Qur'an yang menyebut term *ummî* itu maknanya sebagai lawan dari kata *ahl al-kitab* (Noldeke, 2013:10). Artinya yang dimaksud dengan kata *ummî* bukan kebalikan dari “orang yang mampu menulis”, akan tetapi *ummî* adalah lawan dari orang yang mengetahui kitab suci atau memahaminya walau sedikit. Jika dikaitkan dengan Muhammad maka maknanya adalah Muhammad memang tidak mengerti kitab-kitab suci terdahulu kecuali melalui keterangan wahyu. Pendapat Noldeke juga didasarkan pada Q.S Al-‘Ankabût ayat 48.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ
بِيَمِينِكَ إِذًا لَأَرْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

“Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.”

Menurut Noldeke ketidakpahaman Muhammad terbukti ketika ia diminta Jibril untuk membaca saat penerimaan

wahyu pertama di gua Hira'. Muhammad merespon dengan mengatakan ما انا بقارئ (saya bukanlah seorang pembaca; saya tidak bisa membaca) (Noldeke, 2013:11). Terkait dengan redaksi yang diucapkan Nabi ini, Noldeke melakukan kritik riwayat dan sejarah. Menurutnya riwayat tentang kisah Muhammad menerima wahyu pertama kali di gua Hira di mana Muhammad menjawab ما انا بقارئ (saya bukanlah seorang pembaca; saya tidak bisa membaca) diragukan validitasnya. Hal ini karena terdapat perbedaan redaksi dari beberapa riwayat yang menuturkan peristiwa ini, seperti ما انا بقارئ, redaksi lain menyebutkan فما اقرأ (Noldeke, 2013: 11).

Dari pemaparan panjang di atas, Noldeke memberikan dua kesimpulan: *Pertama*, Muhammad sendiri tidak ingin dianggap sebagai Nabi yang mampu membaca dan menulis. Oleh sebab itu, beliau mewakili urusan membaca Al-Qur'an dan surat-suratnya kepada yang lain (sahabat). *Kedua*, Muhammad sama sekali tidak membaca kitab-kitab suci terdahulu dan sumber penting lainnya (Noldeke, 2013:12). Sementara itu, pendapat ini berbeda dengan

orientalis lainnya seperti Sprenger, dimana meyakini bahwa Muhammad membaca kitab-kitab seputar 'aqidah dan *asâfir al-awwalîn* (Noldeke, 2013: 12).

Dari sini Noldeke memberikan catatan yang sangat penting, ia menegaskan bahwa tidak mungkin Muhammad menerima informasi dari sumber-sumber tertulis. Namun demikian, menurutnya Muhammad menerima informasi tentang bagian terpenting dari ajaran Yahudi dan Nasrani secara lisan sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Qur'an.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ
وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا
وَزُورًا وَقَالُوا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ
تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

(4) *Dan orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diadadakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain,"* Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. (5) *Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang."*

Di antara cendekiawan muslim yang sejalan dengan pemikiran Noldeke tentang ke-umi-an Nabi Muhammad adalah Muhammad

Abid al-Jabiri. Redaksi "*ummiyyûn*" maksudnya adalah orang-orang Arab yang tidak paham terhadap kitab Taurat dan Injil. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa ayat (QS. Al-Baqarah: 78; Ali Imran: 20 dan 75; al-Jumu'ah: 2). Dari itu Nabi Muhammad juga disebut *ummi*> (QS. Al-A'râf: 157), sebab ia termasuk orang yang tidak mengetahui kitab terdahulu (Taurat dan Injil). Dengan demikian, Jabiri tidak sepakat jika kata *ummi*> dipahami sebagai orang yang tidak dapat membaca dan menulis.

b. Al-Qur'an dan Tradisi Yahudi-Nasrani

Kajian orientalis terhadap kitab suci Al-Qur'an tidak berhenti pada melacak otentisitasnya. Lebih dari itu, isu klasik terkait keterpengaruhan Al-Qur'an dengan tradisi Yahudi dan Kristen juga menjadi bahan penelitiannya. Apa yang dilakukan Noldeke tidak lain sebagai bentuk pengembangan teori pengaruh yang dipelopori oleh Geiger. Noldeke menyatakan:

"We want, for example an exhaustive classification and discussion of all the Jewish elements in the Koran; a preiseworthy beginning has already been made in Geiger's youthful essay, Was hat Mohamet aus dem Judenthum aufgenommen?" (Noldeke, 2013: 6).

Keterpengaruhan ini bisa dilihat dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menyerupai kisah dalam perjanjian lama, bedanya versi Al-Qur'an mengalami penambahan dari bentuk semula. Adapun kisah yang diambil dari perjanjian baru yaitu kisah-kisah legenda (*ustûriyah*), seperti kisah Maryam dan kelahiran Isa hal ini dapat dibuktikan dalam QS. Ali imran ayat 41-48 dan QS. Maryam ayat 17. Demikian juga terkait dengan kerasulan Isa sebagaimana tergambar dalam Q.S. Şâf ayat 6.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِيْ اِسْرَآءِيْلَ اِنِّيْ
 رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيِّ مِنْ
 التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُوْلٍ يَّاْتِيْ مِنْۢ بَعْدِي اِسْمُهٗ
 اَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوْا هٰذَا سِحْرٌ
 مُّبِيْنٌ

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata."

Menurut Noldeke, sayangnya informasi tentang akan datangnya Rasul baru setelah Isa yang bernama

Ahmad (Muhammad) tidak ada dalam perjanjian baru (Theodore Noldeke, 2013:6). Terkait dengan ini, Noldeke memberikan beberapa contoh tentang teori keterpengaruhan yang diambil oleh Muhammad dari tradisi atau elemen Yahudi dan Kristen. Di antara contoh yang dikemukakan Noldeke adalah sebagai berikut :

1. Kalimat "*Lâ ilâha illa Allâh*". Kalimat syahadat ini, menurut Noldeke diadopsi Muhammad dari kitab Samoel II. 32: 22. Mazmur 18: 32 (Noldeke, 2013: 5).
2. Bacaan *bismillâhirrohmanirrohîm* (*Basmalah*). Menurut Noldeke, kalimat ini biasa diucapkan saat akan melakukan ibadah dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Lebih jelasnya menurut Noldeke, Muhammad kemudian menirukan hal yang sama. Lebih-lebih pada saat ia di Madinah untuk mengawali naskah undang-undang Madinah, perdamaian Hudaibiyah dan teks surat menyurat kepada beberapa kaum musyirik saat itu (Noldeke, 2013:94-95).

Untuk menguatkan argumennya, Noldeke juga mengutip satu ayat yang dijadikannya sebagai bukti bahwa Al-Qur'an diadopsi dari

perjanjian lama sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Anbiyâ` ayat 105.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ
الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

Selain beberapa contoh di atas, terdapat istilah-istilah dalam Al-Qur`an yang diyakini oleh Noldeke diadopsi dari ajaran dan tradisi Kristen. Seperti kata *furqân*, kata ini sebenarnya bermakna "penebusan" (*redemption*), namun bagi Muhammad makna tersebut dalam bahasa Arab menjadi wahyu (*revelation*).

C. SIMPULAN

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa Theodor Noldeke masuk ke dalam orientalis golongan pertama. Orientalis model ini menitikberatkan kajiannya pada pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen dalam Al-Qur`an. Terkait dengan

pendekatan yang digunakan dalam kajiannya, Noldeke menggunakan pendekatan kritis historis (*historical criticism*). Pendekatan ini mencermati data yang berisi kebenaran informasi dan mengamati perbandingan antara sejarah dan legenda, antara fakta dan fiksi, antara realitas dan mitos. Dengan pendekatan ini bisa jadi terdapat kontradiksi antara satu sumber informasi dengan sumber lainnya.

Dengan mengaplikasikan pendekatan kritis-historis ini Noldeke menyimpulkan ada keterkaitan dan keterpengaruhan Al-Qur`an dari tradisi Yahudi dan Nasrani. Realitas ini bisa dilihat dari kisah-kisah dalam Al-Qur`an yang mirip dengan kisah dalam perjanjian lama. Namun versi Al-Qur`an dinilai mengalami penambahan dari kisah asalnya. Menurut Noldeke terkait kisah yang diambil dari perjanjian baru yaitu kisah-kisah legenda (*ustûriyah*), seperti kisah Maryam dan kelahiran Isa. Selain itu bukti adanya keterpengaruhan juga terdapat dalam ucapan *basmalah*. []

DAFTAR PUSTAKA

Badawi, Abdurrahman. 1993. *Mausu'ah al-Mustasyriqin*, Beirut: Dâr al-'Ilm lil Malayin.

Fazlurrahman. 1996. *Tema-tema Pokok Al-Qur`an*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.

- Mahmud, Muhammad Natsir. 1992. *Studi Al-Qur'an Dengan Pendekatan Historisme dan Fenomenologi: Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an*. DESERTASI. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Marshall. 1977. "Historical Criticism," I. Howard Marshall, ed., *New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods*. Carlisle: The Paternoster Press.
- Noldeke, Theodore. 2013. *Sketches from Eastern History*. Pen. John Sutherland Black M.A. London: Darf Publishers Limited.
- _____. 2013. *The History of the Qur'an*. Pen. Wolfgang H. Behn. Leiden Boston: Brill.
- Syarifuddin, Anwar. 2012. Pandangan Theodor Noldeke (1836-1930). *dalam* Anwar Syarifuddin (ed). *Kajian Orientalis terhadap Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

